



Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan Menurut Sudut Pandang Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

An Ecotheological Analysis of the Hymnbook Kidung Keesaan from the Perspective of the Church Unity Document of the Communion of Churches in Indonesia

Natanael Budiman

Elia natanaelelia@gmail.com

Gereja Kristen Indonesia Bintaro Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tema ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan dengan merujuk pada prinsip ekologi yang diuraikan dalam Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini menelaah 22 nyanyian dalam rubrikasi 'Penciptaan dan Pemeliharaan,' 'Lingkungan Hidup,' dan 'Musim dan Panen,' yang berkaitan dengan pesan tanggung jawab ekologis. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar nyanyian menekankan kepemilikan Allah atas alam semesta dan mengajak jemaat untuk bersyukur, meskipun terdapat keterbatasan dalam memberikan arahan praktis terkait pelestarian lingkungan. Hasil studi ini merekomendasikan pemanfaatan nyanyian bertema ekologis sebagai sarana pendidikan lingkungan yang dalam pelaksanaan liturgi

Kata-kata Kunci: Ekoteologi, Kidung Keesaan, Nyanyian Jemaat, Dokumen Keesaan Gereja, Pelestarian Lingkungan.

ABSTRACT

This study analyzes the theme of ecotheology in the Kidung Keesaan Hymnal by referencing the ecological principles outlined in the Unity Document of the Indonesian Council of Churches. Using a qualitative descriptive approach, this article examines 22 hymns categorized under "Creation and Preservation," "Environment," and "Seasons and Harvest," which relate to the message of ecological responsibility. The analysis reveals that most hymns emphasize God's ownership of the universe and encourage the congregation to give thanks, though there is a limitation in providing practical guidance on environmental conservation. This study recommends the use of hymns with ecological themes as a means of environmental education within the context of liturgical practice.

Keywords: Ecotheology, Kidung Keesaan, Congregational Hymns, Church Unity Document, Environmental Preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, meliputi hutan tropis, terumbu karang, dan berbagai ekosistem unik yang menjadi rumah bagi ribuan spesies flora dan fauna. Namun, kekayaan alam ini tengah menghadapi ancaman serius akibat aktivitas manusia. Ada beberapa tantangan ekologi yang dialami oleh Indonesia.

Pertama, deforestasi di Indonesia terus menjadi isu lingkungan yang mendesak. Data tahun 2023 mengindikasikan bahwa tingkat deforestasi netto mengalami peningkatan yang signifikan, dipicu oleh aktivitas pembukaan lahan untuk pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, dan penebangan ilegal yang tak terkendali. Akibatnya, ekosistem hutan terganggu, keanekaragaman hayati terancam, dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam hutan ikut terdampak secara signifikan.¹

Kedua, pencemaran air di sebagian besar negara Indonesia mulai menunjukkan kenaikan yang signifikan, khususnya di sekitar daerah perkotaan. Data menunjukkan bahwa sungai-sungai yang berada di Indonesia rata-rata dikategorikan sebagai “cemar-sedang”.² Sebagian besar pencemaran ini disebabkan oleh pembuangan domestik yang tidak dikelola dengan benar, dan limbah industri, sebagian besar dari mana tidak melalui proses pengolahan yang memadai. Dalam akibat dari kelakuan ini, air di sungai dan sumber air lainnya turun menjadi kualitas yang sangat buruk, merusak ekosistem.

Ketiga, pencemaran udara di daerah perkotaan Indonesia terus meningkat, terutama di wilayah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi.³ Sumber utama polusi udara ini berasal dari berbagai aktivitas manusia, termasuk pembuangan limbah rumah tangga, emisi dari pabrik-pabrik industri, dan jumlah kendaraan bermotor yang terus bertambah. Data dari statistik menunjukkan bahwa hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami penurunan kualitas udara sejak tahun 2018,

1 Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 348–50.

2 Badan Pusat Statistik, 180–95.

3 Badan Pusat Statistik, 152–67.

Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan Menurut Sudut Pandang Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

dengan nilai rata-rata 88,06 (termasuk dalam kategori udara tercemar sedang).⁴

Dampaknya paling terasa di kota-kota besar, di mana polusi udara menjadi ancaman serius bagi kesehatan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan orang tua.

Gereja, sebagai komunitas yang berlandaskan iman, memikul tanggung jawab teologis yang besar dalam menanggapi krisis ekologi yang semakin mendesak. Untuk menghadapi tantangan ini, gereja memiliki berbagai pendekatan yang dapat dilakukan guna mendorong kesadaran dan tindakan nyata di kalangan jemaat. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan ekoteologi ke dalam kehidupan jemaat melalui nyanyian gereja. Nyanyian jemaat yang mengandung pesan-pesan tentang pentingnya menjaga ciptaan Tuhan dapat menjadi sarana pendidikan dan inspirasi bagi jemaat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan cara ini, ekoteologi tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat, memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian alam.

Dengan latar belakang krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menanggapi masalah ini secara serius. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui integrasi ekoteologi dalam nyanyian jemaat, yang berpotensi menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Namun, agar nyanyian jemaat benar-benar berfungsi sebagai sumber berteologi yang relevan dan kontekstual, perlu dilakukan pemeriksaan, penyesuaian, dan pengembangan lebih lanjut terhadap ekoteologi yang terkandung dalam syair-syair nyanyian tersebut.

Penelitian tentang analisis syair nyanyian jemaat dalam sudut pandang teologi pernah ditulis oleh Tahan Mentria Cambah dan May Linda Sari dalam tulisannya yang berjudul *Woman Hymns and Christian Songs*.⁵ Namun, penelitian tentang analisis syair dalam sudut pandang ekoteologi pada buku Kidung Keesaan belum

4 Badan Pusat Statistik, 187.

5 Tahan Mentria Cambah and May Linda Sari, "Woman Hymns and Christian Songs: Analysing Women's Marginalisation in Kidung Jemaat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 7, no. 1 (November 12, 2022): 59, <https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17608>.

pernah ada, sehingga penulis melakukan analisis terhadap syair nyanyian jemaat dalam Kidung Keesaan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam makalah ini adalah ekoteologi dalam nyanyian jemaat dan teologi dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG) dapat diperiksa, diselaraskan, dan dikembangkan sehingga nyanyian jemaat dapat berfungsi secara optimal sebagai sumber teologi praktis yang membentuk sikap dan tindakan jemaat terhadap pemeliharaan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis syair dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan, dengan fokus pada tema ekologi. Penulis mendasarkan penelitian pada teologi nyanyian jemaat yang digagas oleh Hugh T. McElrath. Analisis akan dilakukan terhadap struktur lirik, tema utama, dan pesan teologis mengenai ekologi yang disampaikan dalam syair-syair tersebut. Setelah analisis tekstual, syair-syair ini akan dihubungkan dengan Dokumen Keesaan Gereja yang diterbitkan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) untuk menilai keselarasan dengan visi dan misi gereja terkait tanggung jawab ekologis. Pada akhirnya, nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan pesan ekologi dalam DKG dapat digunakan dalam liturgi sebagai penguat pesan ekologi bagi warga gereja.

DISKUSI

Nyanyian Jemaat sebagai Sumber Berteologi

Hugh T. McElrath dalam tulisannya yang berjudul “The Hymnbook as a Compendium of Theology” mengemukakan konsep “Singing with Understanding” (bernyanyi dengan akal budi), sebagaimana disebutkan dalam 1 Korintus 14:15, yang memiliki makna bahwa nyanyian jemaat seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari liturgi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan dan memahami pesan teologis yang mendalam.⁶ Sejalan dengan McElrath, Emmanuel Olusola Fasipe dalam *The Church and Music Ministry* juga menekankan bahwa nyanyian jemaat berfungsi untuk mempersaksikan ajaran iman. Ia menuliskan

⁶ Hugh T. McElrath, “The Hymnbook as a Compendium of Theology,” *Review & Expositor* 87, no. 1 (February 22, 1990): 12, <https://doi.org/10.1177/003463739008700102>.

"Congregational singing conveys the great truth of the Word of God. Congregation members declare the Good News of Jesus Christ as they sing, and doctrinal truths are expressed in hymns and songs."⁷

McElrath juga menegaskan hal yang sama, bahwa nyanyian jemaat merupakan bentuk "teologi akar rumput" yang memiliki peran krusial dalam kehidupan gereja.⁸ Baginya, nyanyian jemaat yang dinyanyikan dalam liturgi merupakan ekspresi teologis yang dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan jemaat, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang teologis yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa nyanyian jemaat menyediakan akses langsung ke ajaran-ajaran teologis gereja, sehingga setiap orang, dari yang paling awam hingga yang paling terpelajar, dapat memahami dan meresapi ajaran iman Kristen melalui syair yang dinyanyikan.

Catherine E. Williams dalam "Sermon and Song" juga memperkuat pandangan bahwa nyanyian jemaat memiliki peran yang vital dalam kehidupan gereja, terutama dalam konteks homiletik. Williams menekankan bahwa integrasi antara khotbah dan nyanyian jemaat bukan hanya memperkaya liturgi, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman teologis jemaat. Menurutnya, ketika nyanyian jemaat dipadukan dengan khotbah, keduanya dapat saling melengkapi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga menghasilkan pengalaman ibadah yang lebih menyentuh dan bermakna.⁹

Mengingat peran sentralnya, buku nyanyian gereja pada dasarnya dapat dianggap sebagai sebuah buku teologi awam, yang menyajikan ajaran iman dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh jemaat. McElrath menegaskan bahwa buku nyanyian jemaat berfungsi sebagai kompendium teologi gereja yang sangat berharga. Ia berpendapat bahwa nyanyian jemaat yang dinyanyikan dalam

7 Emmanuel Olusola Fasipe, "The Church and Music Ministry," *Journal of Advances in Education and Philosophy* 8, no. 07 (July 5, 2024): 448, <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i07.001>.

8 McElrath, "The Hymnbook as a Compendium of Theology," 13.

9 Catherine E Williams, "Sermon and Song: A Musically Integrative Homiletic," *Yale Journal of Music & Religion* 7, no. 2 (February 20, 2022): 90, <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1194>. Williams mencatat bahwa penggunaan Refrein atau beberapa bait dari nyanyian jemaat yang diulang-ulang sepanjang khotbah dapat menciptakan lapisan teologi yang kuat kepada umat yang hadir pada ibadah tersebut

ibadah tidak hanya sekadar alat bantu liturgis, tetapi juga mengandung ajaran iman yang mendalam dan signifikan, yang mencerminkan doktrin-doktrin utama gereja.¹⁰

McElrath bahkan menganggap bahwa setelah Alkitab, buku nyanyian adalah sumber yang paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman teologis dan spiritual jemaat sepanjang sejarah gereja. Dengan demikian, buku nyanyian tidak hanya berperan sebagai pendamping ibadah, tetapi juga sebagai teks yang mendidik dan membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka sehari-hari.¹¹ Pendapat ini diperkuat oleh tulisan L.C. Teixeira Coelho yang berjudul *Developing a Methodology for Hymnal Revision within a Contemporary, Multi-Ethnic Framework*. Dalam tulisannya, Coelho menekankan bahwa buku nyanyian bukan sekadar koleksi lagu, tetapi juga kompendium teologi gereja yang merangkum ajaran-ajaran utama, pengalaman spiritual, dan pandangan teologis gereja, sehingga setiap himne di dalamnya menjadi sarana untuk menginternalisasi dan menyebarkan Kekristenan sesuai dengan konteks budaya. Oleh karenanya, pembaruan syair di dalam buku menjadi hal yang sentral.¹²

Melalui analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Buku nyanyian gereja dapat dipandang sebagai sebuah buku teologi awam, yang menyajikan ajaran iman dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh umat. Buku nyanyian menghadirkan ajaran Kristiani yang dikemas secara puitis, sehingga dapat diresapi dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Buku nyanyian berfungsi sebagai media pendidikan teologi yang membentuk dasar pemahaman iman jemaat secara praktis, mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka. Ia membantu membentuk dan memperkuat pemahaman serta spiritualitas umat.

10 McElrath, "The Hymnbook as a Compendium of Theology," 18.

11 McElrath, 19.

12 L. C. Teixeira Coelho, "Developing a Methodology for Hymnal Revision within a Contemporary, Multi-Ethnic Framework: A Proposal," *Open Theology* 9, no. 1 (October 12, 2023): 2, <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0233>.

Ekoteologi dalam Dokumen Keesaan Gereja

Dokumen Keesaan Gereja (DKG) 2019-2024 adalah sebuah dokumen yang diterbitkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) sebagai panduan bagi gereja-gereja anggota untuk menjalankan misinya di Indonesia. Dokumen ini merupakan hasil revisi dari DKG sebelumnya (2014-2019) dan diresmikan dalam Sidang Raya XVII PGI di Waingapu, Sumba Timur, pada November 2019. Dokumen Keesaan Gereja ini mencerminkan kesadaran teologis gereja-gereja di Indonesia untuk menerjemahkan misi bersama demi damai sejahtera Allah bagi Indonesia.¹³

Salah satu fokus utama DKG adalah panggilan ekologis yang menjadi tugas gereja. Tentu, dalam melihat tugas dan panggilan terhadap lingkungan hidup, kita perlu melihat teologi DKG yang tercantum dalam Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) – sebuah bagian tulisan dari DKG. Pernyataan teologis pertama adalah bahwa bahwa “Alam semesta, langit, dan bumi serta segenap isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, adalah ciptaan Allah...”¹⁴

Pernyataan teologis kedua adalah “Seluruh ciptaan itu ditempatkan Allah dalam keselarasan yang saling menghidupkan.”¹⁵ Oleh karenanya, manusia diberi mandat untuk saling merawat meskipun manusia diliputi oleh dosa yang secara tidak langsung merusak alam. Dalam dokumen ditekankan bahwa perusakan terhadap terhadap alam adalah perlawanan terhadap Allah.

Pernyataan teologis ketiga adalah Allah selalu menyertai umat-Nya di dalam pemeliharaan alam. Allah adalah sosok yang memerintah, memelihara, dan menuntun setiap ciptaan-Nya agar berlaku setia dan adil. Dalam konteks eskatologi ekologi, merawat alam adalah cara Allah menuntun seluruh ciptaan-Nya menuju kesempurnaan di dalam langit baru dan bumi baru¹⁶

Dari ketiga pernyataan teologis tersebut, dirumuskan sebuah panggilan kepada gereja dalam konteks ekologis. Panggilan ini menjadi penting dilakukan

13 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), vi.

14 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 62.

15 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 63.

16 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 64.

oleh gereja karena kondisi ekologi yang semakin memprihatinkan. DK menekankan bahwa alam saat ini sedang menghadapi “kiamat ekologis”,¹⁷ yaitu perusakan sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia.¹⁸ Karena itu, DKG menyerukan kepada gereja-gereja agar meningkatkan kesadartahuan akan kondisi ekologi yang kian rusak ini. Dalam dokumen tersebut diserukan

Gereja-gereja di Indonesia melakukan pendidikan lingkungan dan mengembangkan gagasan “gereja sahabat alam” kepada warga gereja tentang pentingnya memelihara kelestarian alam, mengembangkan pola hidup yang ramah lingkungan, dan menopang usaha-usaha advokasi ekologi bersama kelompok agama dan kepercayaan lain serta semua pihak yang berkehendak baik.¹⁹

Dengan demikian, DKG tidak hanya berfungsi sebagai panduan teologis bagi gereja-gereja di Indonesia, tetapi juga menekankan peran penting gereja dalam menghadapi tantangan ekologis. Panggilan ekologis yang diusung DKG mendorong gereja untuk aktif menjaga dan memelihara ciptaan Allah melalui pendidikan, advokasi, dan pola hidup ramah lingkungan. Untuk mendukung panggilan ini, nyanyian jemaat dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis. Oleh karenanya, analisis terhadap syair-syair dalam Kidung Keesaan sangat relevan untuk memahami tentang nyanyian jemaat yang dapat memperkuat pemahaman teologis jemaat tentang pemeliharaan alam.

Sejarah Buku Nyanyian Kidung Keesaan

Yayasan Musik Gereja Indonesia (YAMUGER) adalah sebuah yayasan yang memfasilitasi pengembangan nyanyian gerejawi di Indonesia dan menerbitkan berbagai buku nyanyian yang dipakai gereja-gereja di Indonesia. Pada tahun 1985, YAMUGER menerbitkan buku nyanyian Kidung Jemaat. Pada tahun 1999, YAMUGER juga menerbitkan buku nyanyian Pelengkap Kidung Jemaat. Kedua buku

17 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 173. Istilah “kiamat ekologis” dipakai dalam Dokumen Keesaan Gereja untuk menjelaskan situasi krisis yang diakibatkan oleh eksploitasi lingkungan hidup secara berlebihan dan dapat membahayakan seluruh ciptaan.

18 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 34–35.

19 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 35–36.

nyanyian ini memuat berbagai nyanyian jemaat dari berbagai denominasi gereja di Indonesia.²⁰

Oleh karena tuntutan zaman dan perkembangan pemahaman iman yang dinamis, maka kedua buku nyanyian tersebut perlu diperbarui. Dengan adanya amanat Sidang Raya PGI XVI 2014, YAMUGER dan PGI mengadakan Konsultasi Nasional Musik Gereja pada tahun 2014. Dari pertemuan tersebut, dicetuskan bahwa buku nyanyian perlu dievaluasi sesudah kira-kira dipakai 30 (tiga puluh) tahun lamanya. Pembaruan ini meliputi penyelidikan atas syair maupun melodi nyanyian agar tetap dipakai dalam buku nyanyian yang baru maupun tidak digunakan kembali.²¹

Oleh karenanya pada tahun 2014 YAMUGER membentuk Tim Kidung Keesaan yang dipimpin oleh Chrismaryadi Budhisetiawan. Anggota Tim Kidung Keesaan antara lain: Ernest Mariyanto, M. Karatem, Ronald Pohan, Pdt. Weinata Sairin, Goldlief Soumokil, Pontas Purba, dan Arnoldus Isaak Apituley. Tim tersebut memiliki tugas untuk menyaring nyanyian-nyanyian yang sudah diterbitkan oleh YAMUGER dalam Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Kidung Muda-Mudi, dan beberapa buku nyanyian yang lain.²²

Dari proses penyelidikan tersebut, buku nyanyian yang dirancang diberi nama Kidung Keesaan. Dalam proses pembuatan buku nyanyian ini, Tim Kidung Keesaan dibantu oleh Tim Inti Nyanyian Gereja untuk menciptakan nyanyian yang baru. Terkait dengan muatan etnik yang dirasa masih kurang, YAMUGER menyelenggarakan beberapa lokakarya untuk menggali etnik yang ada di beberapa daerah, seperti: Nusa Tenggara Timur, Toraja, dan Palangkaraya.²³ Selain itu, beberapa rubrikasi nyanyian ditambahkan dalam rancangan buku nyanyian Kidung Keesaan untuk melengkapi rubrikasi yang sudah ada di buku nyanyian Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung jemaat. Penambahan rubrikasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:²⁴

20 Yayasan Musik Gereja Indonesia, *Kidung Keesaan: 802 Nyanyian Untuk Ibadah, Perkumpulan, Dan Rumah Tangga* (Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2020), iii.

21 Yayasan Musik Gereja Indonesia, iv.

22 Yayasan Musik Gereja Indonesia, vii.

23 Yayasan Musik Gereja Indonesia, viii.

24 Yayasan Musik Gereja Indonesia, xvii–xviii; Yayasan Musik Gereja Indonesia, *Kidung Jemaat*:

Rubrikasi Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat	Rubrikasi Rancangan Kidung Keesaan
Puji-Pujian dan Pembukaan Ibadah	Puji-Pujian dan Pembukaan Ibadah
Pengakuan dan Pengampunan Dosa	Pengakuan dan Pengampunan Dosa
	Berita Anugerah Pengampunan
	Petunjuk Hidup Baru
Kyrie dan Gloria	Kyrie dan Gloria
Pembacaan Alkitab	Persiapan Pelayanan Firman
Penciptaan dan Pemeliharaan	Penciptaan dan Pemeliharaan
Perjanjian Lama	Cerita Alkitab
Penantian Mesias dan Masa Adven	Adven
Kelahiran Yesus dan Masa Natal	Natal
Akhir masa Natal dan Epifania	Epifania
Kisah Pelayanan Yesus	Kisah Pelayanan Yesus
Masa Prapaskah	Prapaskah dan Sengsara Yesus
Sengsara Yesus dan Jumat Agung	Jumat Agung
Kebangkitan Yesus dan Masa Paskah	Paskah
Hari Kenaikan	Kenaikan Tuhan Yesus
Roh Kudus dan Hari Pentakosta	Pentakosta
Allah Tritunggal dan Hari Trinitaris	Allah Bapa
	Yesus Kristus
	Roh Kudus
	Allah Tritunggal
Gereja dan Kerajaan Allah	Gereja dan Kerajaan Allah
Kehidupan Sorgawi	Kehidupan Surgawi
Akhir Zaman dan Penggenapan	Kedatangan Yesus/Akhir Zaman
	Respons terhadap Pelayanan Firman
Pernyataan Keyakinan Iman	Pernyataan Keyakinan Iman
Pengucapan Syukur dan Persembahan	Persembahan
Baptisan Kudus dan Peneguhan Sidi	Baptisan Kudus
Perjamuan Kudus	Sidi
Pernikahan	Perjamuan Kudus
Peristiwa Istimewa Gerejawi	Pernikahan
Pemakaman dan Penghiburan	Kedukaan, Pemakaman, dan Penghiburan
Pagi dan Siang	Pagi dan Siang
Petang dan Malam	Petang dan Malam
Doa Setiap Waktu	Doa Setiap Waktu
	Hari Ulang Tahun
Pergantian Tahun	Pergantian Tahun
Musim dan Panen	Musim Tanam dan Panen
Bangsa dan Negara	Bangsa dan Negara
	Kemajemukan dan Kerukunan
	Masalah Sosial
	Aneka Profesi

478 *Nyanyian Untuk Ibadah Perkumpulan Dan Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994); Yayasan Musik Gereja Indonesia, *Pelengkap Kidung Jemaat: 308 Nyanyian Untuk Ibadah, Perkumpulan, Dan Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Rubrikasi Kidung Jemaat dan Pelengkap Kidung Jemaat	Rubrikasi Rancangan Kidung Keesaan
Pengutusan	Pengutusan
	Doksologi
	Doa Bapa Kami
Berkat	Berkat
Panggilan Juruselamat	Panggilan Juruselamat
Penyerahan Diri	Penyerahan Diri
Kebesaran Rahmat Tuhan	
Sukacita dalam Tuhan	Sukacita dalam Tuhan
	Pengucapan Syukur
Hidup Bersama Tuhan	
	Tantangan dan Penderitaan
Tuntunan Tuhan	Hidup dalam Tuntunan Tuhan
Tanggung Jawab Pengikut Kristus	Tanggung Jawab Pengikut Kristus
Kemenangan dalam Perjuangan	Kemenangan dalam Perjuangan
Keluarga dan Persekutuan	Keluarga
	Buah Roh
	Persekutuan (Koinonia)
	Pelayanan (Diakonia)
	Kesaksian (Marturia)
	Usia Lanjut
	Orang Sakit
	Peristiwa Khusus Gerejawi
Haleluya, Amin, dan lain-lain	Haleluya
	Amin

Bagan 1. Perbandingan Rubrikasi Kidung Jemaat dan Kidung Keesaan

Melalui tabel tersebut, terdapat penambahan rubrikasi dalam Kidung Keesaan yang memperlengkapi repertoar nyanyian jemaat yang sudah ada sebelumnya. Selain penambahan rubrikasi, ada beberapa perbaikan syair nyanyian sesuai dengan pemahaman teologi masa kini.

Pada tahun 2017 diterbitkanlah rancangan buku nyanyian yang kemudian dikenal sebagai Kidung Keesaan. Buku nyanyian ini dirancang dengan tujuan untuk memperkuat semangat keesaan di antara gereja-gereja di Indonesia, dengan tetap menghargai keberagaman yang ada. Melalui judul “Kidung Keesaan”, gereja-gereja diharapkan dapat merefleksikan kembali pentingnya kebersatuan dan persekutuan yang kokoh di tengah perbedaan budaya, tradisi, dan latar belakang. Buku ini menjadi simbol bahwa dalam segala keragaman, gereja dipanggil untuk tetap

bersatu dalam iman kepada Kristus, saling mendukung dan bekerja sama demi memperjuangkan keadilan, damai sejahtera, dan kelestarian ciptaan Tuhan.²⁵

Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan

Dalam buku nyanyian Kidung Keesaan, ada tiga rubrikasi khusus yang memiliki syair tentang alam semesta pemeliharaan ciptaan. Ada tiga rubrikasi yang memuat syair tentang ekoteologi. Pertama, rubrikasi “Penciptaan dan Pemeliharaan” yang terdiri dari sebelas nyanyian. Kedua, rubrikasi “Lingkungan Hidup” yang terdiri dari tujuh nyanyian. Ketiga, rubrikasi “musim dan panen” yang terdiri dari empat nyanyian. Dua puluh dua nyanyian ini akan dianalisis dengan pisau ekoteologi Dokumen Keesaan Gereja, yaitu: (1) Seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik Allah, (2) Keselarasan yang saling menghidupkan, dan (3) Penyertaan Allah dalam pemeliharaan dan eskatologi ekologi. Analisis tersebut adalah sebagai

1. KK 126 – Betapa Indahnya Ciptaan Tuhan

1. Betapa indah ciptaan Tuhan kita:
Semua disiapkan untuk umat manusia,
dan kita diberi amanat oleh Tuhan
supaya menjaganya dan mengolahnya
dengan benar.

2. Lautan luas terbentang dan amat kaya
dengan segala makhluk hidup yang di
dalamnya.
Sawah dan ladang, bukit-bukit yang
menghijau
tempat tanaman tumbuh bagi makhluk
ciptaan Tuhan.

Reff:

Marilah bersyukur memuji nama-Nya,
sebab besarlah karya Tuhan semesta.
Marilah bersyukur memuji nama-Nya,
dengan menjaga dan merawat karya-Nya.

Nyanyian ini menekankan ekoteologi yang selaras dengan Dokumen Keesaan Gereja. Ungkapan seperti “Betapa indah ciptaan Tuhan kita” dan “Semua disiapkan untuk umat manusia” menegaskan bahwa alam adalah milik Allah dan manusia diberi amanat untuk merawatnya. Ini sejalan dengan pernyataan teologis dalam Dokumen Keesaan Gereja bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik Allah. Kalimat “dan kita diberi amanat oleh Tuhan supaya menjaganya dan mengolahnya dengan benar” menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga

²⁵ Yayasan Musik Gereja Indonesia, *Kidung Keesaan: 802 Nyanyian Untuk Ibadah, Perkumpulan, Dan Rumah Tangga*, viii.

ciptaan, sedangkan refreinnya mengajak umat untuk “menjaga dan merawat karya-Nya.” Hal ini mengajak umat untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan sesuai mandat Allah. Secara keseluruhan, nyanyian ini mengandung pesan ekoteologis yang kuat dan selaras dengan prinsip teologi ekologi Dokumen Keesaan Gereja mengenai harmoni dan kelestarian ciptaan.

2. KK 127 – Agung Kasihmu, Allah Bapa

1. Agung kasih-Mu, Allah Bapa,
sandang-pangan cukup Kauberi.

Aku mau memuji-Mu s’lama-lamanya.
‘Kau bak angin yang segar; berhembuslah!.

3. Salomo tiada mengimangi
keindahan bakung di lembah
yang tidak menghasilkan jubah sehelai.
Janganlah engkau gentar. Allah setia!

2. Jangan cemas, hai umat Allah!

Tuhan tetap mencukupimu.

Kasih-Nya amat besar dinyatakan-Nya.
Bunga dihiasi-Nya; betapa ‘kau?

Nyanyian ini menekankan bahwa semua kebutuhan dasar manusia, seperti sandang dan pangan, adalah pemberian Allah sebagai bagian dari pemeliharaan-Nya atas ciptaan, sebagaimana tercermin dalam Syair “sandang-pangan cukup Kauberi” yang mengingatkan bahwa Allah adalah sumber segala yang baik dan bahwa alam semesta adalah milik-Nya. Meskipun tidak secara eksplisit menyentuh konsep eskatologi ekologi, syair ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah terus memelihara alam, mengajarkan jemaat bahwa pemeliharaan Tuhan berlangsung terus-menerus dan memberikan pengharapan di tengah tantangan hidup. Hal ini tercermin dari syair “Tuhan tetap mencukupimu” dan “Janganlah engkau gentar. Allah setia!” Dengan pesan ekoteologis yang selaras dengan prinsip-prinsip DKG, nyanyian ini mengajak jemaat untuk bersyukur

3. KK 128 – Atas Bumi nan Permai

1. Atas bumi nan permai, atas langit nan
cerah, atas kasih tersemai dalam hidup
semesta:

3. Atas kasih nan mesra antara manusia,
atas sanak saudara di surga, di dunia:

5. Atas kurban kasih-Mu yang tiada taranya,
tidak lain: Diri-Mu bagi kami s’lamanya:

2. Atas tiap karunia pada pagi dan petang,
atas bukit dan lembah, surya bintang
cemerlang:

4. Atas umat yang teguh, dalam doa dan
kerja, bakti kasih pada-Mu di seluruh
dunia:

Refrein:

Tuhan, Raja semesta, bagi-Mu syukur,
syukur, puji dan sembah!

Syair-Syair dalam nyanyian ini dengan jelas memuji keindahan ciptaan Tuhan, baik di bumi maupun di langit. Ungkapan seperti “atas bumi nan permai, atas langit nan cerah” menekankan bahwa segala keindahan dan keteraturan di alam semesta adalah hasil karya Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan teologis pertama dalam DKG yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, adalah ciptaan dan milik Allah. Walaupun nyanyian ini tidak secara eksplisit menyentuh konsep eskatologi ekologi, syairnya mencerminkan kepercayaan penuh pada kesetiaan Allah dalam menjaga alam.

4. KK 129 – Bila Kulihat Bintang Gemerlapan

1. Bila kulihat bintang gemerlapan dan bunyi guruh riuh kudengar, ya Tuhanku, tak putus aku heran melihat ciptaan-Mu yang besar.

3. ‘Pabila nanti Kristus memanggilku, sukacitaku amatlah besar, kar’na terkabullah yang kurindukan: melihat Dikau, Tuhanku akbar.

2. Ya Tuhanku, ‘pabila kurenungkan pemberian-Mu dalam Penebus, ‘ku tertegun: bagiku dicurahkan oleh Putra-Mu darah-Nya kudus.

Refrein:

Maka jiwaku pun memuji-Mu: “Sungguh besar ‘Kau, Allahku!”

Maka jiwaku pun memuji-Mu: “Sungguh besar ‘Kau, Allahku!”

Nyanyian ini menekankan kekaguman dan rasa syukur atas keindahan ciptaan Tuhan, seperti terlihat dalam Syair yang menggambarkan keajaiban alam semesta sebagai karya besar Allah. Meskipun tidak secara langsung mengangkat tanggung jawab manusia dalam menjaga alam, syair ini mengarahkan jemaat untuk merenungkan keagungan ciptaan sebagai anugerah Tuhan yang harus dihargai. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah nyanyian ini tidak memiliki pesan ekologis yang mendalam karena berbicara tentang penebusan dan keselamatan bagi manusia. Terlihat dari bait ketiga sebagai penutup bahwa kerinduan sang penggubah syair adalah berjumpa kembali dengan Sang Bapa.

5. KK 130 – Hai Makhluk Alam Semesta

1. Hai makhluk alam semesta, Tuhan Allahmu pujilah Haleluya, Haleluya! Surya perkasa dan terang, candra kartika cemerlang, puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

2. Angin yang hebat menderu, awan berarak dan mendung, Haleluya, Haleluya, hawa cuaca yang cerah, musim penghujan marilah, puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan Menurut Sudut Pandang
Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

3. Air yang murni dan jernih, penawar haus, pembersih, Haleluya, Haleluya, api penghangat, menyenangkan, gagah periang dan terang, puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

5. Kamu yang tabah bergelut, insan pengampun dan lembut, Haleluya, Haleluya, damai penghias hatimu; mahkota surga bagimu! Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

7. Hai segenap saudaraku, pujilah Tuhan Allahmu: Haleluya, Haleluya! Abdi berhati mulia, ucapkan syukur pada-Nya! Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

4. Ibu pertiwi mulia, limpah dengan anugerah, Haleluya, Haleluya, bunga dan buah kauberi puspa semarak berseri; puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

6. Hai maut, 'kau bersamaku, tiada yang luput darimu. Haleluya, Haleluya! Alangkah berbahagia yang mati dalam Tuhannya! Puji Allah tiap kala: Haleluya, Haleluya, Haleluya!

Nyanyian ini menekankan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik Allah, di mana setiap elemen alam dipanggil untuk memuliakan Tuhan, seperti yang terlihat dalam Syair yang mengundang angin, air, api, dan berbagai ciptaan lainnya untuk memuji-Nya. Nyanyian ini menggambarkan keselarasan yang saling menghidupkan, di mana setiap bagian alam berperan dalam menjaga keseimbangan, sesuai dengan prinsip teologi ekologi dalam Dokumen Keesaan Gereja. Nyanyian ini mengajak jemaat untuk melihat alam sebagai bagian dari ciptaan yang harus dihargai dan dijaga, sekaligus memuji Tuhan yang memelihara seluruh alam semesta dalam harmoni.

6. KK 131 Hai Puji Nama-Nya

1. Hai, puji nama-Nya, terang cahaya, dan puji nama-Nya, hai cakrawala. Hai, puji nama-Nya, semesta alam: mari semuanya menyembah Tuhan.

3. Hai, puji nama-Nya, ikan di laut, dan puji nama-Nya, burung di langit. Hai, puji nama-Nya, hai hewan-hewan: mari semuanya menyembah Tuhan.

5. Allah mengakhiri penciptaan-Nya di hari yang kudus, hari ketujuh. Kar'na dilihat-Nya baik semua akhirnya Allah pun memberkatinya.

2. Hai, puji nama-Nya, tumbuh-tumbuhan, dan puji nama-Nya, jenis bijian. Hai, puji nama-Nya, buah-buahan: mari semuanya menyembah Tuhan.

4. Hai, puji nama-Nya, Adam dan Hawa, menurut gambar-Nya kamu tercipta. Hai, puji nama-Nya, segenap insan: mari semuanya menyembah Tuhan.

Refrein:

Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti.
Haleluya! Kar'na kasih-Nya tak terp'ri.
Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti.
Haleluya! Kar'na kasih-Nya tak terp'ri.

Nyanyian ini menekankan bahwa seluruh ciptaan, mulai dari alam hingga manusia, dipanggil untuk memuliakan Tuhan dalam harmoni dan keselarasan. Syairnya mengajak semua unsur alam seperti cahaya, tumbuhan, hewan, dan

manusia untuk memuji Allah, mencerminkan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik-Nya, sejalan dengan prinsip dalam DKG. Bait terakhir nyanyian ini menyoroti penciptaan yang disempurnakan pada hari ketujuh, menekankan bahwa Allah melihat semua yang diciptakan-Nya adalah baik dan memberkatinya. Ini menunjukkan penyertaan dan pemeliharaan Allah yang terus-menerus terhadap ciptaan-Nya, serta mencerminkan konsep eskatologi bahwa pemeliharaan Tuhan akan membawa ciptaan menuju kesempurnaan. Meskipun tidak secara eksplisit menyentuh konsep eskatologi ekologi, Syair ini tetap menunjukkan bahwa ciptaan Tuhan diberkati dan dipelihara oleh-Nya hingga kesudahannya.

7. KK 132 – Kicauan Burung yang Merdu

1. Kicauan burung yang merdu, o, di pagi yang teduh. Sinar mentari pun cerah, membawa rasa yang segar.

2. Hutan yang luas dan lebat, o, sungguh menakjubkan. Lembah dan bukit terbentang, sungai mengalir tak henti.

Refrein:

Mari bersatu, bertekun menjaga alam nan permai, anug'rah Tuhan bagimu; bersyukurlah kepada-Nya.

Nyanyian ini menekankan keindahan alam ciptaan Tuhan, mulai dari kicauan burung hingga hutan lebat dan sungai yang mengalir, yang menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah dan merupakan anugerah yang harus dijaga. Nyanyian ini menggambarkan harmoni alam yang saling menghidupkan, mengajak umat untuk bersatu dalam menjaga dan memelihara alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Meskipun tidak secara eksplisit menyentuh eskatologi ekologi, ajakan untuk bersyukur atas anugerah Tuhan dan menjaga alam mencerminkan kesadaran akan pemeliharaan Tuhan yang berkelanjutan. Pesan ini sejalan dengan prinsip teologi ekologi dalam DKG, yang menekankan pentingnya merawat ciptaan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia dalam menjaga harmoni alam.

8. KK 133 – Semua yang Tercipta

1. Semua yang tercipta, hai alam semesta, agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya. Matahari, bulan, bintang, burung-burung, ikan-ikan, seluruh margasatwa di gunung dan lembah.

2. Semua manusia, hai ikutlah serta memuji kasih Tuhan yang agung mulia. Dalam Yesus, Putera-Nya, kita s'lamat selamanya; segala sesuatu di baharui-Nya.

Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan Menurut Sudut Pandang
Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

3. Sekarang menderita seisi dunia dan dosa manusia mengakibatkannya. Tapi Yesus pun sengsara bagi kita yang bersalah, terhapus dosa kita di salib Golgota.

4. Ya Yesus, Tuhan kami, 'Kau bangkit mulia; pun kami Kaubangkitkan, baptisan tandanya, agar kami menerima hidup baru tak terkira dan kami jadi saksi di alam semesta.

5. Semua yang tercipta, hai alam semesta, agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya. Oleh Yesus disampaikan pengampunan, pendamaian. Kelak di bumi baru genap semuanya.

Syair dalam nyanyian ini menekankan bahwa seluruh alam semesta, mulai dari matahari, bulan, bintang, hingga margasatwa di gunung dan lembah, semuanya diciptakan untuk memuliakan Tuhan. Nyanyian ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang tercipta adalah milik Allah dan ada untuk mengagungkan nama-Nya, sesuai dengan pernyataan teologis dalam DKG bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik Allah. Ajakan kepada seluruh ciptaan untuk memuji Tuhan menekankan peran alam sebagai refleksi dari kemuliaan Tuhan. Syair "semua manusia, hai ikutlah serta memuji kasih Tuhan" menggambarkan ajakan bagi seluruh umat manusia untuk ikut serta dalam harmoni dengan alam dalam memuliakan Tuhan. Nyanyian ini menekankan bahwa dalam Yesus, seluruh ciptaan dibaharui dan dipersatukan kembali dalam keselarasan yang memulihkan hubungan manusia dengan alam. Pesan ini sejalan dengan prinsip dalam DKG yang menekankan pentingnya menjaga keselarasan dalam ciptaan sebagai bagian dari tugas manusia dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan yang diberikan Tuhan. Syair dalam bait ketiga dan kelima menyinggung penderitaan dunia akibat dosa manusia, namun juga membawa pesan pengharapan melalui karya penebusan Yesus. Syair "Kelak di bumi baru genap semuanya" menunjukkan konsep eskatologi ekologi, di mana pemulihan dan pendamaian seluruh ciptaan akan terwujud dalam bumi baru. Ini menekankan penyertaan Tuhan yang terus-menerus dalam memelihara dan memulihkan ciptaan hingga kesempurnaan yang dijanjikan di akhir zaman.

9. KK 134 – Sungguh Indah Alam

- | | |
|--|---|
| 1. Sungguh indah alam ciptaan Tuhan;
hewan, burung, ikan, tumbuh-tumbuhan | 2. Dan angkasa raya, bintang dan bulan;
seg'nap tata surya memuji Tuhan. |
| 3. Tuhanku menjaga sejagad raya;
burung, margasatwa cukup makannya. | 4. Ajar aku, Tuhan, buka mataku,
b'lajar dari alam lihat hikmat-Mu. |

Syair nyanyian ini memuji keindahan ciptaan Tuhan, mulai dari hewan, tumbuh-tumbuhan, hingga tata surya, yang semuanya mencerminkan kemuliaan-Nya sebagai Pencipta. Nyanyian ini menekankan harmoni dalam alam semesta, di mana Tuhan menjaga dan mencukupi kebutuhan semua makhluk, sejalan dengan prinsip teologi ekologi dalam DKG yang menekankan bahwa ciptaan adalah milik Tuhan dan harus dipelihara dengan tanggung jawab. Selain itu, permohonan untuk belajar dari alam menunjukkan kesadaran akan kebijaksanaan Tuhan dalam memelihara keseimbangan ciptaan. Syair “Tuhanku menjaga sejagad raya” dan permohonan “ajar aku, Tuhan, buka mataku” menunjukkan penyertaan Tuhan yang terus-menerus dalam memelihara alam. Nyanyian ini juga mengandung permohonan untuk belajar dari alam dan melihat kebijaksanaan Tuhan melalui ciptaan-Nya, mencerminkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam. Meskipun eskatologi ekologi tidak disinggung secara eksplisit, ajakan untuk belajar dari alam mengarah pada pemahaman bahwa pemeliharaan Tuhan membawa ciptaan menuju kesempurnaan.

10. KK 135 – Bunga-bunga di Taman

- | | |
|--|---|
| 1. Bunga-bunga di taman yang tiada memintal, sungguh indah warnanya; Tuhan memelihara. | 2. Burung-burung di dahan yang tiada menanam, sungguh riang kicaunya; Tuhan mencukupinya. |
| 3. Kita umat milik-Nya, Tuhan yang mengaturnya. Jangan takut dan bimbang, berserah kepada-Nya. | |

Syair nyanyian ini menekankan bahwa alam semesta, termasuk bunga-bunga dan burung-burung, adalah ciptaan Tuhan yang dipelihara dengan kasih tanpa mereka harus berusaha keras. Nyanyian ini menggambarkan keselarasan alam yang dijaga oleh Tuhan, mengajak jemaat untuk berserah dan percaya bahwa Tuhan selalu mencukupi kebutuhan umat-Nya dan seluruh ciptaan. Meskipun tidak

secara eksplisit menyinggung eskatologi ekologi, nyanyian ini tetap menekankan pemeliharaan Tuhan yang berkelanjutan atas segala ciptaan. Pesan ini selaras dengan prinsip-prinsip teologi ekologi dalam DKG, yang mengajak jemaat untuk menjaga harmoni alam sambil bersyukur atas pemeliharaan kasih Tuhan yang tiada henti. Syair “jangan takut dan bimbang, berserah kepada-Nya” menunjukkan kepercayaan penuh pada pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya, yang mencakup segala ciptaan. Nyanyian ini menegaskan bahwa Tuhan bukan hanya menjaga alam, tetapi juga mengatur kehidupan umat-Nya dengan kasih dan perhatian. Meskipun tidak secara eksplisit menyinggung eskatologi ekologi, nyanyian ini tetap menekankan pengharapan dalam pemeliharaan Tuhan yang berkelanjutan, mengingatkan jemaat akan keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dan memelihara seluruh ciptaan.

11. KK 136 – Tuhan, Karya-Mu Sungguh Besar

1. Tuhan, karya-Mu sungguh besar ya Khalik semesta: bintang dan bulan, surya terang, gunung, lembah yang tinggi-rendah, laut yang dalam, sungai kecil ciptaan firman-Mu.

2. Tuhan, curahkanlah kasih-Mu, lindungi umat-Mu. Biarlah Roh-Mu tinggal serta dan memb'ri kami hidup kekal. Tuhan, dengarlah doa syukur, pujian pada-Mu.

Nyanyian ini secara eksplisit memuji karya Tuhan sebagai Pencipta semesta, dengan syair pada bait pertama yang menggambarkan bintang, bulan, surya terang, gunung, lembah, laut, dan sungai sebagai hasil ciptaan firman-Nya. Ungkapan “Tuhan, karya-Mu sungguh besar ya Khalik semesta” menegaskan bahwa segala yang ada di alam semesta adalah milik Allah dan merupakan refleksi dari kebesaran-Nya. Ini sesuai dengan prinsip dalam DKG bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan dan milik Allah yang harus dihargai dan dihormati. Namun, pesan ekologis lain tidak tampak dalam syair ini.

12. KK 694 – Mari Mencangkul Sawah Ladangmu

1. Mari mencangkul sawah ladangmu, alirkan air pada tanahnya, agar tanah gembur siap untuk ditanam; nanyilah: “Haleluya!”

2 Bibit yang baik tabur segera, sebar pupuk di sekitarnya, agar tumbuhnya subur dan berbuah baik; nyanyilah: “Haleluya!”

3. Saat menuai kini tibalah bulir yang matang panen segera, mari kumpul berkas bawa pulang ke rumah; nyanyilah: “Haleluya!”

4. Mari bersama ucapilah syukur atas anug'rah Allah, Tuhanmu, bawalah hasil panen ke rumah Tuhanmu;

Nyanyian ini menekankan pentingnya peran manusia dalam memelihara dan mengolah ciptaan Tuhan. Setiap tahapan, mulai dari mencangkul, menyiapkan tanah, menanam bibit, hingga menuai hasil panen merupakan bentuk pengelolaan sumber daya alam yang diberikan Tuhan. Syair seperti “Mari mencangkul sawah ladangmu” dan “bawalah hasil panen ke rumah Tuhanmu” menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah dan harus diolah serta dikembalikan kepada-Nya sebagai ungkapan syukur. Ini sesuai dengan prinsip dalam DKG bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dijaga dan dipelihara dengan tanggung jawab. Syair nyanyian ini menutup dengan ajakan untuk bersyukur atas anugerah Tuhan dan membawa hasil panen ke rumah Tuhan sebagai bentuk pengakuan akan pemeliharaan-Nya. Meskipun tidak secara eksplisit mengangkat eskatologi ekologi, nyanyian ini mencerminkan kesadaran bahwa Tuhan memelihara alam dan memberikan hasil yang baik jika manusia bekerja sama dengan alam dan bersyukur kepada-Nya. Pengakuan bahwa hasil panen adalah berkat Tuhan menunjukkan bahwa pemeliharaan-Nya mencakup seluruh ciptaan, baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam pengharapan akan kesempurnaan yang akan datang.

13. KK 695 – Kepada-Mu, Ya Tuhan Allah

Refrain:

Kepada-Mu, ya Tuhan Allah, aku lantunkan madah. Kepada-Mu ‘ku membayar nazar; doaku Kau dengar.

2. Lewat karya-Mu dan keadilan Dikau menjawab doaku. S’gala ujung bumi, juga pulau-pulau, yang dipercaya hanya Engkau Gunung gemunung Dikau tegakkan oleh besarnya kuasa-Mu. G’lombang kaut ganas amuk bangsa buas Dikau redakan jadi tenang

4. Dikau airi alur bajaknya, Dikau basahi lahannya; Oleh diurus hujan tanah Kau gemburkan, Dikau berkati tanamannya. S’gala musimnya Dikau hiasi, Dikau b’ri panen dan lemak Padang-padang gurun, bukit-bukit hijau Dikau penuhi sorak sorai

1. Pada-Mu datang s’gala yang hidup, kar’na bersalah s’muanya; Bila pelanggaran sudah tak bertanggung, yang menghapuskan hanya Engkau. Bahagialah yang t’lah Kau pilih dan yang Kau suruh mendekat untuk menerima s’gala karunia dalam rumah-Mu, bait kudus

3. Para penghuni di ujung bumi takut melihat mujizat. Untuk pagi hari, untuk sore hari sudah Kau buat sorak-sorai. Dikau berikan panen melimpah, Dikau menjaga hidupnya. Air Kau siapkan gandum Kau sediakan; maka mereka sejahtera

5. Gandum melimpah di semua lurah, sungguh sejahtera hidupnya. Padang-padang rumput sarat kambing domba berpekek riang nyanyi senang

Syair nyanyian ini dibuat berdasarkan Mazmur 65. Nyanyian ini dengan jelas menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta, baik kehidupan manusia maupun alam itu sendiri, adalah ciptaan Tuhan yang dipelihara oleh-Nya. Syair seperti “Gunung gemunung Dikau tegakkan oleh besarnya kuasa-Mu” dan “Padang-padang gurun, bukit-bukit hijau Dikau penuh sorak-sorai” menunjukkan bahwa segala yang ada di alam adalah hasil karya Tuhan yang penuh kuasa. Ungkapan seperti “Dikau berikan panen melimpah, Dikau menjaga hidupnya” dan “Air Kau siapkan, gandum Kau sediakan; maka mereka sejahtera” menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam yang saling menghidupkan. Nyanyian ini mencerminkan prinsip dalam DKG bahwa manusia harus menjaga harmoni alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam memelihara dan merawat ciptaan Tuhan. Meskipun tidak secara eksplisit menyinggung eskatologi ekologi, nyanyian ini menekankan pemeliharaan Tuhan yang berkelanjutan dan kekal. Pesan ini sejalan dengan teologi ekologi dalam DKG, yang mengingatkan pentingnya merawat alam sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan yang menjaga harmoni seluruh ciptaan.

14. KK 696 – Manusia yang Meluku

1. Manusia yang meluku, menaburkan benih, tetapi kesuburan Tuhanlah yang memb’ri air hujan dikirim-Nya dan panas yang segar. Akhirnya padi tumbuh menghijau dan mekar.

3. Ya Bapa, trimakasih; yang sudi Kau memb’ri kepada ciptaan-Mu: berkat dan rezeki. Tiada teruraikan kasih-Mu yang besar; terpujilah Kau, Bapa, rahmani dan jabar.

2. Semua dicipta-Nya yang jauh, yang dekat: samudera yang luas dan rimba yang lebat. Tak satu dilupakan, semua dibela, dan kita dib’ri makan tak kunjung bersela

Refrain:

Akhirnya padi tumbuh menghijau dan mekar apa pun yang baik semata anugerah.

Nyanyian ini menegaskan bahwa meskipun manusia berperan dalam mengolah tanah dan menabur benih, kesuburan tanah dan hasil panen sepenuhnya adalah anugerah dari Tuhan. Syair seperti “Tetapi kesuburan Tuhanlah yang memberi” dan “semua dicipta-Nya yang jauh, yang dekat” menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah, yang memelihara segala sesuatu dengan kasih-Nya. Syair “manusia yang meluku menaburkan benih” menunjukkan tanggung

jawab manusia dalam mengelola alam semesta. Namun, dalam nyanyian ini tidak ada pesan eskatologis ciptaan, hanya peran Allah yang selalu menyertai sepanjang zaman. Pesan ini tercermin dalam syair “Tiada terurai kasih-Mu yang besar! terpujilah Kua, Bapa, rahmani dan jabar”

15. KK 697 – Sayur Kubis Jatuh Harga

Sayur kubis jatuh harga, pohon tomat kena hama,
cengkeh pun tidak berbunga dan jualanku tidak laku,
butir padi tak berisi, sampar ayam pun berjangkit,
hewan ternak sudah habis, kar'na terpaksa aku jual.
Namun aku puji Tuhan dan bersorak sukaria
kar'na Dia Pohon s'lamatku!
KepadaNya 'ku percaya, aku tidak akan jatuh:
Tuhan Allah kekuatanku.

Nyanyian ini menggambarkan situasi sulit di mana petani mengalami berbagai kerugian, seperti harga sayur yang jatuh, tanaman terkena hama, dan hasil panen yang buruk. Meskipun mencerminkan realitas kehidupan di alam yang penuh tantangan, nyanyian ini tetap menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan dan keselamatan di tengah kondisi sulit tersebut. Ini selaras dengan prinsip dalam DKG bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah, dan bahwa manusia harus tetap beriman dan berserah kepada-Nya dalam segala keadaan, termasuk dalam kesulitan yang dihadapi akibat kondisi alam. Syair dalam nyanyian ini menyoroti gangguan dalam keselarasan alam, seperti hama yang merusak tanaman dan penyakit yang menjangkit hewan ternak. Situasi ini menunjukkan bahwa harmoni alam dapat terganggu, menyebabkan kesulitan bagi manusia yang bergantung pada alam untuk hidup mereka. Meskipun keselarasan alam terganggu, nyanyian ini mengingatkan bahwa manusia tetap dipanggil untuk berserah dan percaya kepada Tuhan, yang menjaga keseimbangan dan pemeliharaan-Nya atas segala ciptaan. Nyanyian “Sayur Kubis Jatuh Harga” mengandung pesan ekoteologis yang berfokus pada realitas tantangan yang dihadapi manusia akibat gangguan dalam keseimbangan alam. Meskipun mengalami kesulitan dalam bertani dan beternak, nyanyian ini menegaskan bahwa iman dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan tetap menjadi landasan hidup. Pesan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teologi

ekologi dalam DKG, yang mengingatkan bahwa meskipun keseimbangan alam terganggu, manusia harus tetap beriman dan berserah kepada pemeliharaan Tuhan.

16. KK 728 – Betapa Indah Alam Semesta

1. Betapa indah alam semesta,
Semua menyembah Sang Penciptanya
Manusia dib’ri mandat oleh-Nya
Memelihara dan mengolahnya

2. Laut dan darat serta isinya,
Perlakukanlah dengan saksama
‘Pabila benar menggunakannya
Hidup manusia akan sejahtera

Refrain:

Betapa indah karyamu, Tuhan
Tanda cinta-Mu bagi manusia

Nyanyian ini dengan jelas menekankan keindahan alam semesta sebagai karya Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Syair seperti “Betapa indah alam semesta, semua menyembah Sang Penciptanya” mengingatkan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Allah yang mencerminkan kemuliaan-Nya. Ini selaras dengan prinsip dalam DKG yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah, yang harus dipahami sebagai anugerah yang perlu dijaga dan dihargai oleh manusia. Syair dalam nyanyian ini menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan mengolah ciptaan dengan benar. Pesan seperti “Manusia dib’ri mandat oleh-Nya memelihara dan mengolahnya” serta “Perlakukanlah dengan saksama” menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam alam sebagai bagian dari tugas manusia dalam merawat keseimbangan yang diberikan oleh Tuhan. Prinsip ini sejalan dengan DKG yang menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselarasan alam yang mendukung kehidupan seluruh ciptaan. Refrain nyanyian ini menekankan cinta Tuhan kepada manusia melalui karya-Nya yang indah, mengingatkan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada bagaimana mereka memperlakukan dan mengelola alam. Syair “Hidup manusia akan sejahtera” menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara cara manusia merawat alam dan kualitas hidup mereka. Meskipun konsep eskatologi ekologi tidak disebutkan secara eksplisit, nyanyian ini tetap menekankan bahwa keseimbangan dan pemeliharaan alam adalah bagian dari rencana Tuhan yang membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi ciptaan-Nya.

17. KK 729 – Air yang Jernih

1. Air yang jernih sungguh menyegarkan s'gala yang hidup membutuhkannya. S'luruh manusia, hewan dan tanaman tetap berlangsung kehidupannya. Mari kita s'lalu ucap syukur atas air yang dib'rikan Tuhan, marilah kita s'lalu menjaganya agar lestari seluruh alam

2. Hanya Tuhanlah sumber air hidup yang t'rus mengalir kepada kita. Siapa yang meminum air hidup ini sepanjang hayat tak haus lagi. Mari kita rajin mendapatkan air idup yang dib'rikan Tuhan, yang menyalurkan karunia berlimpah supaya kita s'lalu bahagia

Syair seperti “Air yang jernih sungguh menyegarkan” dan “seluruh manusia, hewan dan tanaman tetap berlangsung kehidupannya” menegaskan bahwa air sebagai bagian dari ciptaan adalah milik Allah yang harus dihargai. Nyanyian ini menyoroti pentingnya menjaga air sebagai sumber kehidupan bagi seluruh ciptaan. Ajakan untuk “selalu menjaga agar lestari seluruh alam” mencerminkan tanggung jawab manusia dalam memastikan bahwa sumber daya air tetap terjaga untuk mendukung kehidupan. Pesan ini sejalan dengan prinsip dalam DKG yang menekankan bahwa manusia harus menjaga keselarasan dalam ciptaan, termasuk merawat dan melindungi sumber daya alam agar kehidupan seluruh ciptaan tetap terjaga dalam harmoni. Syair dalam bait kedua menekankan bahwa hanya Tuhanlah sumber air hidup yang memberi kehidupan kekal. Syair “Siapa yang meminum air hidup ini sepanjang hayat tak haus lagi” mengandung unsur spiritual yang mengarah pada konsep eskatologi, di mana pemeliharaan Allah melampaui kehidupan fisik menuju kehidupan kekal. Meskipun eskatologi ekologi tidak disebutkan secara langsung, nyanyian ini tetap menegaskan bahwa pemeliharaan Tuhan mencakup tidak hanya kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan rohani manusia.

18. KK 730 – Hutan dan Rimba

1. Hutan dan rimba, bukit dan lembah, gunung lautan tak seperti dulu, oh mengapa? Hujan, kemarau, tidak teratur, banjir dan kabut, asap pun melanda, apa sebabnya? Hai manusia, janganlah kau rusak alammu, lestarikanlah dengan tanggung jawab. Alam ini titipan kepada umat-Nya; pelihara dengan hikmat

2. Alam semesta ciptaan Tuhan, harus dijaga umat manusia, oh mengapa? Hewan, tumbuhan, tanah dan air, kita p'lihara sebagai berkat-Nya, apa sebabnya? Hai manusia, p'lihara dan jaga semesta agar lestari, hijau dan berseri. Alam indah dan segar, udara pun bersih; berkat Tuhan yang paling mulia

Nyanyian ini mengingatkan bahwa alam semesta, termasuk hutan, rimba, bukit, lembah, dan laut, adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dijaga. Syair seperti “Alam semesta ciptaan Tuhan, harus dijaga umat manusia” menegaskan

bahwa seluruh alam adalah milik Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dirawat. Lagu ini menyoroti dampak negatif dari kerusakan alam, seperti hujan yang tidak teratur, banjir, kabut, dan polusi. Pesan “Hai manusia, janganlah kau rusak alammu, lestarikanlah dengan tanggung jawab” mengajak jemaat untuk menjaga harmoni dalam ciptaan dengan bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola alam. Syair dalam nyanyian ini menekankan bahwa alam adalah titipan Tuhan kepada manusia, yang harus dipelihara dengan hikmat dan tanggung jawab. Meskipun konsep eskatologi ekologi tidak disebutkan secara langsung, ajakan untuk memelihara alam agar tetap lestari mencerminkan pengharapan bahwa Tuhan menginginkan keseimbangan alam tetap terjaga hingga akhir zaman.

19. KK 731 – Indah Alam Semesta

1. Indah alam semesta di awal penciptaanya:
Laut, sungai dan danau dengan segala isinya,
Darat luas membentang bergunung, bukit,
dan lembah Segala makhluk berkembang,
tak kekurangan hidupnya.

2. Kini alam rusaklah tak lagi tampak berseri,
Banyak air tercemar, kawasan jadi tak segar
gunung, bukit pun gersang, jutaan pohon ditebang,
bencana banyak menerpa akibat ulah manusia

3. Marilah saudaraku nyatakan tanggung jawabmu
Yang cemar bersihkanlah, yang gersang pun suburkanlah
agar alam semesta pulihlah sumber dayanya,
sehingga baik lingkungannya sejahtera penghuninya

Nyanyian ini mengingatkan bahwa alam semesta, termasuk hutan, rimba, bukit, lembah, dan laut, adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dijaga. Syair seperti “Alam semesta ciptaan Tuhan, harus dijaga umat manusia” menegaskan bahwa seluruh alam adalah milik Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dirawat. Pesan “Hai manusia, janganlah kau rusak alammu, lestarikanlah dengan tanggung jawab” mengajak jemaat untuk menjaga harmoni dalam ciptaan dengan bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola alam. Syair dalam nyanyian ini menekankan bahwa alam adalah titipan Tuhan kepada manusia, yang harus dipelihara dengan hikmat dan tanggung jawab. Meskipun konsep eskatologi ekologi tidak disebutkan secara langsung, ajakan untuk memelihara alam agar tetap lestari mencerminkan pengharapan bahwa Tuhan menginginkan keseimbangan alam tetap terjaga hingga nanti.

20. KK 732 – Karunia Tuhan yang Agung

1. Karunia Tuhan yang agung dib'ri kepada kita. Lembah dan gunung, sungai terbentang, dan tanah subur, hutannya lebat. Mekar bunganya di taman, kicauan burung sangat merdu. Semuanya adalah berkat untuk hidup umat manusia

2. Lingkungan hidup yang indah selalu kita jaga. Bila tertata indah dan bersih membawa damai dan sejahtera. Bersama kita bersyukur dengan menjaga ciptaan-Nya. Semuanya adalah berkat untuk hidup umat manusia

3. Muliakanlah sang Pencipta dan pujilah nama-Nya, Sebab dib'ri kepada manusia alam semesta dan seisinya hendaklah kita berjuang bersama melestarikannya. Semuanya adalah berkat untuk hidup umat manusia

Nyanyian ini menekankan bahwa segala keindahan dan sumber daya alam seperti lembah, gunung, sungai, tanah subur, hutan lebat, bunga, dan burung adalah karunia Tuhan yang agung. Syair seperti “Karunia Tuhan yang agung dib'ri kepada kita” menegaskan bahwa seluruh alam adalah ciptaan dan milik Allah yang harus disyukuri sebagai anugerah. Syair dalam nyanyian ini menekankan pentingnya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan, karena hal tersebut membawa damai dan sejahtera. Pesan “Lingkungan hidup yang indah selalu kita jaga” dan “Bila tertata indah dan bersih membawa damai dan sejahtera” mengajak jemaat untuk menjaga keselarasan dalam alam agar ciptaan Tuhan tetap hidup dalam harmoni. Syair “Hendaklah kita berjuang bersama melestarikannya” menunjukkan pentingnya pemeliharaan dan pelestarian ciptaan sebagai tanggung jawab kolektif. Meskipun konsep eskatologi ekologi tidak disebutkan secara eksplisit, ajakan untuk melestarikan alam mencerminkan kesadaran bahwa pemeliharaan Tuhan atas ciptaan adalah bagian dari rencana-Nya yang terus berlanjut hingga kesempurnaan di masa depan.

21. KK 733 – Semak Belukar Mengering

1. Semak belukar mengering dan hutan menimbun gersang si jahat datang menyerbu mulai membakar menebang

2. Malapetaka menerpa manusia dan lingkungannya. Udara tak lagi segar, penuh dengan asap tebal

3. Manusia hewan dan ternak terjankit wabah yang seram terhimpun duka pedih, mulai merana hidupnya

4. Tuhan ampuni umat-Mu, ingatkan akan p'rintah-Mu Supaya kami pun setia menjaga alam karya-Mu

Nyanyian ini secara langsung menggambarkan kondisi alam yang rusak akibat tindakan manusia yang jahat. irik seperti “Semak belukar mengering dan hutan

menimbun gersang” menunjukkan kerusakan yang terjadi pada ciptaan Tuhan. Pesan ini selaras dengan prinsip dalam DKG bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dipelihara, bukan dirusak. Bait terakhir dalam nyanyian ini mengandung doa pengampunan dan permohonan kepada Tuhan agar manusia diingatkan kembali akan perintah-Nya untuk menjaga ciptaan. Syair “Tuhan ampuni umat-Mu, ingatkan akan p’rintah-Mu” menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk bertobat dan kembali setia dalam menjaga alam sesuai dengan kehendak Tuhan. Meskipun tidak ada referensi eksplisit terhadap eskatologi ekologi, nyanyian ini tetap menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam sebagai bagian dari rencana pemeliharaan Tuhan yang abadi.

22. KK 734 – Tuhan Kau T’lah Karuniakan Kami

- | | |
|--|--|
| 1. Tuhan, ‘Kau telah kurniakan kami
alam ini dan seisinya untuk kehidupan
yang serasi, timbal balik saling memberi. | 2. Oleh ulah yang tak terkendali dan
serakah yang memalukan: alam dikeruk,
terkuras habis, tak peduli hari esoknya. |
| 3. Alam tidak lagi bersahabat: bangkitlah
amarah, mendera. Oh, gempa dan banjir
maha dahsyat, disebarnya maut dan resah. | 4. Alam raya, Kaulah penciptanya, ‘Kau
menata indah berseri. Tuhan, bangkitkan
semangat kami; cinta Dikau, cinta karya-
Mu. |

Syair seperti “Tuhan, ‘Kau telah kurniakan kami alam ini dan seisinya” menegaskan bahwa seluruh alam adalah milik Allah yang harus dihargai dan dipelihara sebagai anugerah-Nya. Nyanyian ini menyoroti dampak dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan serakah, yang merusak keseimbangan dan harmoni dalam alam. Syair seperti “alam dikeruk, terkuras habis, tak peduli hari esoknya” dan “alam tidak lagi bersahabat: bangkitlah amarah, mendera” menggambarkan bagaimana kerusakan lingkungan akibat keserakahan manusia membawa dampak negatif yang merusak keseimbangan alam. Pesan ini sesuai dengan prinsip dalam DKG yang menekankan bahwa manusia dipanggil untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam alam agar kehidupan seluruh ciptaan dapat terus berlanjut dengan saling menghidupkan. Nyanyian ini juga menekankan pentingnya kebangkitan semangat untuk mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, sebagai respon atas kerusakan yang telah terjadi. Syair “Tuhan, bangkitkan semangat kami;

cinta Dikau, cinta karya-Mu” mengandung doa agar manusia kembali berkomitmen untuk merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap Tuhan. Meskipun konsep eskatologi ekologi tidak disebutkan secara langsung, ajakan untuk memulihkan cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya mencerminkan keyakinan bahwa pemeliharaan Tuhan meliputi segala sesuatu dari sekarang hingga masa depan, termasuk dalam upaya memulihkan kerusakan yang ada.

Kesimpulan

Melalui serangkaian penelaahan syair nyanyian Kidung Keesaan, penulis menyimpulkan bahwa beberapa nyanyian dalam Kidung Keesaan secara konsisten menyuarakan tanggung jawab manusia dalam memelihara alam ciptaan Allah. Dari 22 lagu yang dianalisis pada tulisan ini, hanya ada dua lagu yang secara eksplisit menunjukkan ketiga pesan ekologis sesuai dengan Dokumen Keesaan Gereja (nyanyian Kidung Keesaan nomor 133 dan 697). Banyak di antaranya tidak secara eksplisit menekankan pesan eskatologis yang khusus tentang ekologi. Namun, dari 22 nyanyian tersebut, 14 nyanyian di antaranya menekankan pesan bahwa segala ciptaan adalah milik Allah dan manusia perlu mengelolanya (nyanyian Kidung Keesaan nomor 126, 132, 133, 134, 694, 695, 696, 697, 728, 729, 730, 731, 732, 733, dan 734). Dari hasil ini, kita dapat melihat bahwa nyanyian-nyanyian yang ada cenderung menekankan aspek pujian dan syukur, tetapi kurang memberikan arahan praktis tentang bagaimana jemaat bisa secara konkret terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Gereja dapat menekankan pesan ekoteologi dalam DKG bagi gengan menggunakan 14 nyanyian tersebut dalam pelaksanaan liturgi. Namun, penggunaan nyanyian ini perlu dilakukan beberapa kali dalam ibadah karena pengulangan akan membentuk identitas bagi umat untuk menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai gereja. Penggunaan nyanyian ini penting, terlebih jika digunakan beberapa kali, karena nyanyian jemaat dapat membentuk kohesi dan identitas umat,²⁶ termasuk identitas umat yang mau bertanggung jawab dalam

26 Erin G Johnson-Williams and Philip Burnett, “Hymns Beyond the Congregation: Constructions of Identity and Legacies of Meaning,” *Yale Journal of Music & Religion* 8, no. 2 (June 23, 2023):

Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan Menurut Sudut Pandang Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

merawat alam ciptaan Tuhan. Nyanyian jemaat tersebut dapat digunakan dalam berbagai pelayanan musik yang berdampak bagi umat, seperti: paduan suara, pemandu nyanyian jemaat, dan lain sebagainya.^{27m}

Namun, penggunaan nyanyian pada masa kini memiliki keterbatasan. Konteks tulisan McElrath ditulis pada tahun 1990an, ketika jemaat masih mengakses nyanyian menggunakan buku nyanyian sehingga umat dapat membaca lirik secara utuh dan merenungkannya. Kini, syair nyanyian ditampilkan secara digital melalui proyektor sehingga waktu untuk merenungkan syairnya semakin pendek. Walaupun musik merupakan sarana komunikasi sebuah pesan, tetapi era digital mengubah nyanyian menjadi sebuah hal komoditas yang dikonsumsi secara instan dan tidak memperhatikan pesan yang tersampaikan.²⁸ Hal ini membuka ruang penelitian lanjutan tentang peranan nyanyian di dalam membentuk identitas umat pada era digital.

DAFTAR ACUAN

Badan Pusat Statistik. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

Cambah, Tahan Mentria, and May Linda Sari. "Woman Hymns and Christian Songs: Analysing Women's Marginalisation in Kidung Jemaat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 7, no. 1 (November 12, 2022): 59–70. <https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17608>.

Cross, Ian. "Music in the Digital Age: Commodity, Community, Communion." *AI & SOCIETY* 38, no. 6 (December 28, 2023): 2387–2400. <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01670-9>.

Fasipe, Emmanuel Olusola. "The Church and Music Ministry." *Journal of Advances in Education and Philosophy* 8, no. 07 (July 5, 2024): 447–52. <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i07.001>.

Johnson-Williams, Erin G, and Philip Burnett. "Hymns Beyond the Congregation: Constructions of Identity and Legacies of Meaning." *Yale Journal of Music & Religion* 8, no. 2 (June 23, 2023). <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1269>.

86, <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1269>.

27 Fasipe, "The Church and Music Ministry," 448–49.

28 Ian Cross, "Music in the Digital Age: Commodity, Community, Communion," *AI & SOCIETY* 38, no. 6 (December 28, 2023): 2388–90, <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01670-9>.

- McElrath, Hugh T. "The Hymnbook as a Compendium of Theology." *Review & Expositor* 87, no. 1 (February 22, 1990): 11–31. <https://doi.org/10.1177/003463739008700102>.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Teixeira Coelho, L. C. "Developing a Methodology for Hymnal Revision within a Contemporary, Multi-Ethnic Framework: A Proposal." *Open Theology* 9, no. 1 (October 12, 2023). <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0233>.
- Williams, Catherine E. "Sermon and Song: A Musically Integrative Homiletic." *Yale Journal of Music & Religion* 7, no. 2 (February 20, 2022). <https://doi.org/10.17132/2377-231X.1194>.
- Yayasan Musik Gereja Indonesia. *Kidung Jemaat: 478 Nyanyian Untuk Ibadah Perkumpulan Dan Rumah Tangga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- . *Kidung Keesaan: 802 Nyanyian Untuk Ibadah, Perkumpulan, Dan Rumah Tangga*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2020.
- . *Pelengkap Kidung Jemaat: 308 Nyanyian Untuk Ibadah, Perkumpulan, Dan Rumah Tangga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.